

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian.

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan non keuangan dan non jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang masuk nominasi *sustainability reporting award* (SRA) yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan *sustainability report* tahun 2013-2015.

B. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang merupakan data dari berbagai sumber, dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, website IDX, website SRA, dan website masing-masing perusahaan.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan salah satu metode dalam menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini pertimbangan yang digunakan peneliti, diantaranya:

- a. Perusahaan non keuangan dan non jasa yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan *sustainability report* pada tahun 2013-2015.
- c. Perusahaan yang konsisten mendapatkan laba dari tahun 2013-2015.
- d. Perusahaan yang menyediakan item yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel penelitian pada periode 2013-2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2013-2015 dan *sustainability report* perusahaan tahun 2013-2015 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, website IDX (Indonesia *Stock Exchange*), dan website resmi dari perusahaan. Peneliti juga menggunakan referensi dari jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian dan panduan GRI.

4.0.

E. Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan lima dimensi rasio yaitu, dimensi

manajemen aset, dimensi profitabilitas, dimensi *leverage*, dimensi likuiditas, dan dimensi pasar.

Dimensi manajemen aset dapat dihitung dengan menggunakan lima indikator pengukuran, yaitu:

a. *Inventory Turnover Ratio*

Inventory turnover ratio merupakan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dalam mengelola persediaannya apakah baik atau buruk. Perusahaan yang terlalu banyak menyimpan perusahaan mencerminkan suatu investasi dengan *return* yang sangat kecil atau rendah (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *inventory turnover* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. *Receivable Turnover*

Receivable Turnover atau rasio perputaran piutang merupakan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan rata-rata piutang selama periode akuntansi (Ross *et al.*, 2008). Lebih lanjut Ross *et al.* (2008) menjelaskan bahwa rasio ini akan memberikan suatu informasi yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola piutangnya. Ross *et al.*, (2008) menghitung *receivable turnover* dengan menggunakan rumus:

$$RTR = \frac{\text{Total pendapatan usaha}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

c. *Working Capital Turnover Ratio*

Working capital turnover (WCP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan modal kerja yang berputar dalam suatu periode. Subramanyam dan Wild (2013) menyatakan bahwa *working capital turnover ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$WCP = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

d. *Fixed Asset Turnover Ratio*

Fixed asset turnover ratio atau rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memaksimalkan pabrik dan peralatan yang digunakan (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *fixed asset turnover* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}}$$

e. *Total Asset Turnover Ratio*

Total asset turnover ratio atau rasio perputaran total aset merupakan rasio yang menghitung perputaran aset dari suatu perusahaan. Rasio ini akan memberikan informasi berupa tingkat kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dari segi total aset yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *total asset turnover* dengan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Dimensi profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan tiga indikator pengukuran, yaitu:

a. *Profit Margin*

Profit Margin atau margin laba merupakan suatu rasio yang mengukur laba bersih yang didapat dari suatu penjualan yang dihasilkan perusahaan (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *profit margin* dengan menggunakan rumus:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Equity*

Return On Equity atau pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari suatu investasi yang ditanamkan oleh para pemegang saham (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *return on equity* dengan menggunakan rumus:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas biasa}}$$

c. *Return On Asset*

Return on asset atau pengembalian atas total aset merupakan rasio yang menggambarkan pengembalian atas total aset setelah pengurangan bunga dan pajak dalam laporan keuangan (Brigham dan

Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *return on asset* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Dalam dimensi *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan tiga indikator pengukuran, yaitu:

a. *Debt Equity Ratio*

Debt equity ratio atau rasio hutang terhadap ekuitas merupakan rasio yang dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas pemegang saham. Subramanyam dan Wild (2013) menyatakan bahwa rumus *debt equity ratio* diformulakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

b. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio atau rasio kelipatan pembayaran bunga merupakan rasio yang mengukur sejauh mana laba operasional perusahaan dapat mengalami kemerosotan sebelum perusahaan tidak mampu untuk membayar biaya bunga pada setiap tahunnya (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *time interest earned ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

c. *Cash Coverage*

Cash coverage ratio atau rasio cakupan kas merupakan rasio yang mengukur jumlah kas perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi pembayaran bunga (Chandan dan Sengupta, 2011). Chandan dan Sengupta (2011) menghitung *cash coverage ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dimensi likuiditas dihitung dengan menggunakan tiga indikator pengukuran, yaitu:

a. *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang memberi informasi tentang berapa besar kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aset yang nantinya akan diubah menjadi bentuk kas dalam waktu yang cepat (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *current ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan yang ada dalam perusahaan dengan aset lancar lalu dibagi dengan kewajiban lancar (Brigham dan

Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) menghitung *quick ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas merupakan rasio perbandingan antara jumlah kas baik kas ditangan maupun kas yang berada di bank dan surat berharga yang dapat diuangkan dengan jumlah hutang lancar (Ross *et al*, 2008). Ross *et al*. (2008) menghitung *cash ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek (surat berharga)}}{\text{Total hutang lancar}}$$

Dimensi nilai pasar dapat dihitung dengan menggunakan dua indikator pengukuran, yaitu:

a. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio atau rasio harga atau laba merupakan rasio yang menunjukkan jumlah dolar yang dibayarkan investor untuk setiap satu dolar laba berjalan (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) merumuskan *price earning ratio* dengan formula dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

b. Market Book Value

Market book value (MBV) adalah rasio harga pasar terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston, 2014). Brigham dan Houston (2014) merumuskan *market book value* dengan menggunakan rumus:

$$MBV = \frac{\text{Ekuitas biasa}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*, pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi, pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan, dan pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial yang diukur dengan menggunakan index skor atas nilai kinerja *sustainability report* setiap dimensi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* yang mana apabila perusahaan mengungkapkan satu item maka diberi skor 1 dan apabila perusahaan tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Selanjutnya, keseluruhan skor yang diperoleh ditotal sehingga didapatkan data skor secara keseluruhan per dimensi. Untuk perhitungan indeks skor setiap dimensi adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

indeks = Indeks skor setiap dimensi

n = Jumlah item yang diungkapkan setiap dimensi

k = Jumlah item yang diharapkan setiap dimensi

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Dalam penelitian ini uji kualitas data menggunakan metode uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberi informasi tentang karakteristik data penelitian. Nazaruddin dan Basuki (2016) menyatakan bahwa dari analisis tersebut dapat diketahui beberapa karakter dalam suatu data yaitu, jumlah data, rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, *range*, standar deviasi, dan *variance*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), uji normalitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada umumnya, Nazaruddin dan Basuki (2016) menyatakan bahwa jumlah data apabila telah lebih dari 30, maka sudah dapat digolongkan data yang berdistribusi normal.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan program aplikasi SmartPLS versi 3.0 yang digunakan untuk menganalisis regresi linear sederhana dan regresi linier berganda, sedangkan untuk menguji beda

menggunakan Uji Kruskal-Wallis aplikasi SPSS versi 23. Untuk H₁ digunakan regresi sederhana yang persamaan regresinya yaitu:

$$KK = \beta_0 + \beta SR + e$$

Keterangan:

KK : Kinerja Keuangan

SR : Pengungkapan *Sustainability Report*

Untuk H₂, H₃, dan H₄ digunakan regresi linier berganda yang persamaan regresinya yaitu:

$$KK = \beta_0 + \beta EC + \beta EN + \beta SO + e$$

Keterangan:

KK : Kinerja Keuangan

EC : Pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi

EN : Pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan

SO : Pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial

1. Uji Kruskal-Wallis

Ariyaso (2013) dalam artikelnya yang berjudul Uji Kruskal Wallis IBM SPSS 23 menyatakan bahwa uji beda Kruskal-Wallis disebut juga dengan uji ANOVA satu arah terhadap peringkat yaitu uji non parametrik berbasis peringkat yang dapat digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok atau lebih variabel independen pada variabel dependen. Pada dasarnya uji Kruskal-Wallis ini sama dengan uji *one way annova* hanya saja yang membedakan adalah *one way annova* digunakan ketika uji normalitas data terpenuhi,

sedangkan uji Kruskal-Wallis digunakan ketika uji normalitas tidak terpenuhi. Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau lebih dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig.* Apabila *Asymp. Sig.* $< \alpha$ (0,05) maka dapat dikatakan kelompok tersebut memiliki perbedaan. (Sulistyo, 2010).

2. *R Square Adjusted*

Dalam menilai model struktural dengan aplikasi PLS, hal pertama yang dilihat adalah nilai *R-Squares Adjusted* yang dapat mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan model. Perubahan nilai *R-Square Adjusted* dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa kuat pengaruh variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen (Ghazali dan Latan, 2012)

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistic*. Jika *T-statistic* lebih tinggi dibandingkan *T-table*, maka hipotesis diterima. Dalam aplikasi PLS nilai signifikansi yang digunakan *T-table* 1,65 (level signifikansi = 10%); 1,96 (level signifikansi = 5%); dan 2,58 (level signifikansi = 1%). Dalam penelitian ini digunakan *T-table* dengan tingkat signifikansi 1,96 atau 5% sehingga apabila nilai *T-statistic* $> 1,96$ maka hipotesis diterima sedangkan untuk melihat arahnya dapat dilihat pada kolom *Original Sample Estimate*, apabila angka menunjukkan

angka positif maka arah dari penelitian tersebut positif. (Ghazali dan Latan, 2012).